

**PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi**  
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Akreditasi LIPI No. 695/Akred/ P2MI-LIPI/07/2015  
Vol. 6(2), November 2017, pp 105 – 116 ■ DOI: doi.org/10.24164/pw.v6i2.205

## **PENG GAMBARAN IDEAL PEREMPUAN JAWA PADA MASA HINDU-BUDDHA: REFLEKSI PADA ARCA-ARCA PEREMPUAN**

### ***Ideal Perception of Javanese Women during Hindu-Buddhist Period: Reflection on the Statues of Women***

**Agustijanto Indradjaja**

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Jln. Condet Raya Pejaten No. 4 Pasar Minggu Jakarta Selatan  
E-mail: Agustijanto2004@yahoo.com

Naskah diterima 9 Agustus 2017 — Revisi terakhir 20 Oktober 2017  
Disetujui terbit 23 November 2017 — Tersedia secara online 30 November 2017

#### ***Abstract***

*An Archaeological research has various purposes, one is to direct a historical reconstruction emergence and the collapsing of a dynasty and the other, can also be used to reveal the socio-cultural aspects of a community group in the past. Some problems of social-cultural in the past may be connected with some social cultural problems that occurred today. The issue to be revealed in this paper is the perception of ancient Javanese people on the meaning of “beauty” for Javanese women. In this case, the researcher used the historical-archaeology as a method; this approach seeks an equal combination of “historical” and “archaeological” data to the study of the past. The results of research on Durga statue from Prambanan Temple and Prajnaparamita statue from Singasari temple, East Java seem to represent the perception of “beauty” for Javanese women during that time.*

**Keywords:** *beauty, Javanese, iconography, Hindu-Buddhist*

#### **Abstrak**

Penelitian arkeologi, selain ditujukan pada usaha rekonstruksi sejarah atau muncul dan runtuhnya sebuah dinasti, dapat pula digunakan untuk mengungkapkan aspek sosial-budaya suatu kelompok masyarakat pada masa lalu. Banyak permasalahan sosial budaya masa lalu yang memiliki keterkaitan dengan problematika sosial budaya yang terjadi saat ini. Permasalahan yang ingin diungkap dalam tulisan ini adalah bagaimana persepsi masyarakat Jawa kuna terhadap kecantikan perempuan Jawa. Metode yang dipakai adalah metode arkeologi sejarah, yakni pendekatan yang menggunakan data artefaktual dan data tekstual yang berupa naskah untuk studi masa lalu. Hasil penelitian terhadap arca Durga dari Candi Prambanan dan arca Prajnaparamita dari Candi Singasari, Jawa Timur tampaknya dapat mewakili persepsi masyarakat Jawa kuna tentang kecantikan perempuan Jawa pada masa lalu.

**Kata kunci:** kecantikan, Jawa, ikonografi, Hindu-Buddha

## PENDAHULUAN

Kedudukan perempuan di dalam masyarakat Jawa sering kali digambarkan sebagai kaum yang dikekang, dibatasi, feminin, dan tidak berdaya. Padahal, perempuan Jawa pada masa Hindu-Buddha diketahui memiliki posisi yang sama dengan kaum pria. Berita Cina dari zaman dinasti Tang menyebutkan bahwa pada 674 M rakyat Ho-ling mengangkat Ratu Hsimo sebagai raja Jawa yang dikenal sangat adil (Poesponegoro dan Notosusanto 1984). Bahkan, penguasa wilayah Lasem pada masa Majapahit, kelima rajanya yang pernah memerintah di Lasem seluruhnya perempuan (Rahardjo, 2001) Pada masa yang lebih kemudian, dari sumber tertulis dan babad tutur, diketahui bahwa perempuan Jawa diketahui telah berprofesi sebagai anggota prajurit perempuan pada masa Mangkunegara I (Kumar, 2008).

Banyak aspek perempuan Jawa yang telah disinggung dalam naskah-naskah Jawa kuna, seperti kisah *Sri Tanjung* yang menceritakan kesetiaan seorang istri terhadap suaminya, Sidapaksa, yang harus rela terbunuh untuk membuktikan kesetiannya (Susetyo, 2002). Citra perempuan dalam kesusastraan Jawa memang beragam. Salah satunya adalah perempuan Jawa dicitrakan sebagai makhluk yang penuh kelembutan, kesetiaan, susila, rendah hati, pemaaf, dan penuh pengabdian (Endraswara, 2013). Tema kesetiaan, misalnya, dapat ditemukan pada bagian akhir cerita Ramayana ketika Sinta harus menjalani peruwatan setelah bebas dari cengkeraman Rahwana untuk membuktikan kesetiannya pada Rama.

Tema yang juga menarik perhatian sejak dahulu terhadap perempuan adalah masalah kecantikan. Definisi

cantik menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Tim Redaksi, 2005) memiliki arti ‘elok, molek, dan indah’. Kemudian, dalam penerapannya, pemaknaan seseorang terhadap kecantikan itu berbeda, bahkan selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna kecantikan di daerah tertentu bisa jadi berbeda dari makna kecantikan di daerah lain. Di Eropa pada abad pertengahan, kecantikan perempuan terkait erat dengan fertilitasnya. Pada abad ke-15-17 M perempuan cantik dan seksi adalah mereka yang punya perut dan panggul yang besar serta dada yang montok, yakni bagian tubuh yang berkaitan dengan fungsi reproduksi. Pada awal abad ke-19 M kecantikan didefinisikan dengan wajah dan bahu yang bundar serta tubuh montok. Sementara itu, memasuki abad ke-20 M kecantikan identik dengan perempuan dengan bokong dan paha besar. Di Afrika dan India umumnya perempuan dianggap cantik jika ia bertubuh montok, terutama ketika ia telah menikah sebab kemontokannya menjadi lambang kemakmuran hidupnya (Syata, 2012).

Ketika belajar dari Eropa, tampaknya sepanjang peradaban manusia, apa yang disebut cantik selalu berubah menurut apa yang dikonstruksikan oleh masyarakat itu. Pandangan tentang cantik berubah bersama perkembangan teknologi. Di Barat, semenjak Revolusi Industri, terjadi perubahan konsep kecantikan. Era industrialisasi membuat banyak perempuan bekerja di luar rumah dan independen secara material. Keadaan ini, seperti yang diungkapkan Naomi Wolf, aktivis gerakan perempuan dalam bukunya *The Beauty Myth* yang terbit tahun 1990, mendorong perempuan membelanjakan uangnya, menjadi konsumen demi kecantikan yang sejalan dengan penciptaan mitos cantik

secara massal oleh kaum industri kapitalis; seperti tubuh yang ramping cenderung kurus, muka cantik, bersih, dan kulit kencang (Syata, 2012).

Karena mitos dan kriteria cantik itulah banyak wanita tergoda terhadap tawaran paket mempercantik diri yang kini banyak bertebaran; mulai dari melangsingkan tubuh, memutihkan kulit, mentato alis mata, membentuk bokong atau payudara, dan membuat lesung pipit. Tampak jelas citra kecantikan tengah dikonstruksikan oleh kaum industri kapitalis kecantikan, seperti yang ditawarkan iklan dalam media massa. Celakanya banyak perempuan yang terpengaruh, baik secara sadar maupun tidak, mengikuti keinginan kaum industri kapitalis kecantikan tersebut.

Jika kecantikan adalah sesuatu yang menarik perhatian, baik bagi kaum perempuan sendiri maupun kaum pria, bagaimanakah persepsi kecantikan wanita Jawa pada masyarakat Jawa kuna? Dapatkah konsep kecantikan perempuan Jawa pada masa lalu direpresentasikan pada arca-arca perempuan abad ke-8-13 M di Jawa? Sasaran penelitian ini difokuskan pada tinggalan arca-arca perempuan masa Hindu-Buddha.

## METODE

Arkeologi sebagai bagian ilmu budaya dalam mencapai tujuan penelitian sering kali membutuhkan disiplin ilmu lain, baik sebagai alat pengolah data maupun membantu dalam melakukan interpretasi. Usaha tersebut kemudian menghasilkan ilmu perbatasan, seperti arkeologi sejarah (Harkatiningsih *et al.*, 1999). Menurut Tjarasasmita, arkeologi sejarah adalah arkeologi yang mempelajari masyarakat masa lampau melalui artefak, fitur, dan

ekofak yang dihasilkan masyarakat masa lampau pada masa sejarah ketika sudah mengenal tulisan (Tjandrasasmita, 2009; Handoko, 2012).

Untuk mengkaji penggambaran ideal perempuan Jawa pada masa Hindu-Buddha dilakukan tahapan sebagai berikut: (1) tahap pengumpulan data melalui survei; (2) tahap deskripsi dan analisis; (3) tahap eksplanasi dan interpretasi. Tahapan penelitian yang dilakukan, sebagaimana yang diperkenalkan oleh K.R. Dark, adalah bahwa di dalam penelitian arkeologi setiap artefak harus dilihat sebagai data yang memuat informasi arkeologis. Akan tetapi, datanya hanyalah informasi tentang eksistensinya sendiri dan tidak dengan sendirinya menjadi bukti arkeologis. Data arkeologi baru menjadi bukti arkeologis setelah dimasukkan ke dalam kerangka interpretasi (Dark, 1995). Dengan demikian, tahapan di dalam melakukan penelitian arkeologi adalah sebagai berikut.

### 1. Sumber Data.

Sumber data di dalam penelitian adalah sumber subjek dari tempat data dapat diperoleh. Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari hasil survei.

Selain data artefaktual, pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan penelusuran literatur yang berhubungan dengan kajian data artefaktual dalam bentuk buku, prosiding serta artikel/makalah lainnya.

### 2. Data.

Temuan arkeologi yang diperoleh melalui survei diolah menjadi data dengan melakukan deskripsi terhadap temuan, yang dilanjutkan

dengan analisis. Ada dua jenis analisis, yakni analisis khusus dan analisis kontekstual. Analisis khusus merupakan analisis yang menitikberatkan pada ciri-ciri fisik artefak/ikonografi.

Menyangkut aspek ikonografi pada arca, menurut Edi Sedyawati, ada dua nilai yang akan diperhatikan, yakni (1) nilai ikonografi, menyangkut sistem tanda yang mempunyai fungsi sebagai penentu identitas tokoh yang digambarkan di dalam relief; (2) nilai seni, menyangkut unsur gaya yang penggarapannya menentukan indah dan buruknya relief sebagai ekspresi dorongan keindahan pada manusia (Sedyawati, 1980).

Analisis ikonografi yang dilakukan pada arca bertujuan untuk mengenali *tokoh* yang digambarkan, tetapi tulisan ini lebih banyak mengungkap nilai seni suatu arca. Untuk mengungkap permasalahan nilai seni, digunakan pendekatan kajian seni yang menurut Edi Sedyawati di dalam estetika Hindu dikenal rumusan bahwa suatu hasil seni dikatakan indah dan berhasil ketika memenuhi enam syarat (*sad-angga*) atau sekumpulan syarat yang terdiri atas enam bagian atau perincian (*angga*). Oleh karena itu, rumusan ini disebut *sad-angga*. Keenam *sad-angga* ini adalah (1) *rupabheda*/pembedaan bentuk, (2) *sadrasya*/kesamaan dalam penglihatan, (3) *pramana* kesesuaian dengan ukuran yang tepat, (4) *warnikabhangga* pewarnaan; (5) *bhawa* suasana atau pancaran rasa, dan (6) *lawanya* keindahan, kualitas yang ditentukan oleh bakat seniman (Sedyawati, 1981).

3. *Evidence* turunkan pada tahap cara, yang dilakukan adalah meletakkan temuan di dalam konteks arkeologi. Konteks di dalam arkeologi dapat bermakna konteks ruang atau waktu pada saat arca dibuat dan digunakan. Analisis konteks dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara menempatkan kajian arca ini ke dalam ruang dan waktu pada saat dibuat dan digunakan.
4. Interpretasi turunkan pada tahap ini dilakukan juga komparasi dan analogi dengan data, seperti sumber tertulis lainnya yang terkait yang diharapkan dapat membantu menjelaskan keberadaan arca yang dimaksud.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Jawa kisah yang terjadi pada tokoh-tokoh besar juga dilatarbelakangi oleh kecantikan. Seperti kisah perkawinan Ken Dedes dan Ken Angrok, yang dapat menggambarkan bagaimana kecantikan Ken Dedes telah mendorong Ken Angrok bersedia melakukan apa pun untuk mendapatkan Ken Dedes, sampai harus merebutnya secara paksa dari suaminya dengan cara membunuh Tunggal Ametung. Kisah ini termaktub di dalam naskah Pararaton, sebuah naskah sastra berbahasa Jawa Pertengahan (Padmapuspita, 1966). Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan adalah idaman dan harapan bagi setiap pria.

Naskah-naskah kuna juga mendeskripsikan kecantikan seorang perempuan Jawa dengan menyebutkan secara detail bagian fisik seorang perempuan Jawa yang dianggap cantik. Dalam kisah Sri Tanjung disinggung bagaimana kecantikan Sri Tanjung,

yang disebutkan sebagai *lambe lwir manggis karengat* (bibir bagai buah manggis terbuka), *liringe sor madu juruh* (pandangannya yang manis mengalahkan juruh madu), *sor tang nyuh danta santene* (mengalahkan kelapa gading buah dadanya), *panepi lwir patrem konus* (bagian tengahnya seperti *patrem* terhunus), dan *pupu lwir pol ginombetan* (paha bagaikan daun palem yang dipasah halus). Dalam naskah Sri Tanjung juga disebutkan bahwa perempuan yang memiliki ciri-ciri seperti di atas adalah perempuan *padmanagara*, yakni perempuan tipe ideal setiap laki-laki (Atmodjo, 1978).

Kitab *Kama-Kalpa* (*The Hindu Ritual of Love*) yang berasal dari India juga menerangkan bentuk dan sifat wanita ideal dan yang tidak ideal. Tipe wanita yang ideal adalah tipe *padmini* (*lotus woman*) dan *chitrini* (*art woman*), sedangkan yang tidak ideal adalah *samkhini* (*conch woman*) dan *hastini* (*elephant woman*) (Atmodjo, 1978).

Jika kitab *Kama-Kalpa* menyebut tipe wanita yang ideal sebagai tipe *padmini*, serat Sri Tanjung menyebutkannya sebagai wanita *padmanagara*. Kitab *Kama-Kalpa* mendeskripsikan tipe wanita *padmini* yang mempunyai mata yang indah, seperti mata anak kijang dengan sudut kemerah-merahan; roman muka cantik, seperti bulan purnama. Ia mempunyai bentuk hidung yang indah dan menarik. Tiga buah lingkaran yang sempurna mengelilingi pusatnya, suaranya merdu dan bernada musik, kulitnya lunak dan halus, seperti kelopak kembang *sirisha* yang mekar, sedangkan wajahnya bersinar, seperti kembang cempaka, langkahnya (lenggangnya), seperti angsa, cairannya berbau kembang teratai, warna yang digemarinya adalah putih (Atmodjo, 1978).

Selain itu, *Kamasutra* juga menampilkan wacana tentang tubuh secara agak dominan. Disebutkan beberapa tipe perempuan, seperti tipe perempuan kuda, gajah, dan rusa. Di antara ciri tipe perempuan kuda adalah badannya sedikit tegap, kulit agak gelap, sorot mata tajam, dan suara agak berat. Perempuan demikian memiliki daya seksual yang kuat. Adapun tipe perempuan gajah memiliki ciri badan subur, bibir tebal, dan payudara montok. Perempuan demikian digambarkan bahwa permainan seksnya mantap. Tipe perempuan rusa digambarkan memiliki tubuh kecil atau sedang. Ia terkesan genit dan lincah, ramah dan menggoda berahi, serta memiliki daya tarik seksual yang sangat romantis. Sayangnya perempuan jenis ini sulit hamil. Andaikan hamil, anaknya akan beruntun (Purwadi, 2011).

Seorang lelaki perlu menghindari perempuan yang diindikasikan memiliki ciri yang buruk, yakni perempuan-perempuan yang memiliki ciri sebagai berikut: perempuan dengan buah dada kecil, sudah kelihatan terurai dan kelihatan membesar, tetapi tidak padat berisi atau sudah kendur sehingga tidak indah lagi di pandang mata. Di samping itu, pinggulnya juga sudah tampak mekar. Perempuan yang demikian menandakan telah melakukan hubungan seksual. Ia bukan *perawan sunthi*, rasanya sudah tawar (Purwadi, 2011).

Dalam memilih jodoh sebagaimana yang diuraikan dalam *Serat Centhini*, Sri Suhandjati Sukri (2001) yang dikutip oleh (Purwadi, 2011) menyatakan bahwa kebiasaan yang terus-menerus diturunkan dalam tradisi Jawa oleh kalangan para pangeran, yang dalam sosialitasnya berkembang menjadi orientasi idealitas keperempuanan, terdapat satu anggapan



bahwa perempuan yang sebaiknya dipilih menjadi istri adalah perempuan yang benar-benar berwatak *sama, beda, dana, dhendha, guna, busana, dan asana*. Selain itu, seorang laki-laki sebaiknya memilih perempuan yang memiliki watak *sawanda, saekanpraya, dan sajiwa*. Adapun maksud dari ungkapan-ungkapan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) *sama*, yaitu memiliki watak welas asih kepada sesama makhluk hidup;
- (2) *beda*, yaitu mampu memilah-milah (membedakan, mempertimbangkan, atau memilih yang lebih penting) dengan apa yang hendak dilakukan;
- (3) *dana*, yaitu suka memberikan kesenangan kepada sesama;
- (4) *dhendha*, yaitu dapat menggunakan hukum atau aturan *sar nalar* sehat, untuk melihat mana yang baik dan yang buruk atas dasar *empan-empan* (tempat, keadaan, situasi, dan kondisi);
- (5) *guna*, yaitu pandai mengetahui dan mengerti wewenang dan kewajiban terhadap seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perempuan;
- (6) *busana* (pakaian), yaitu dapat mengetahui dan menerapkan semua apa yang dimiliki sesuai dengan maksud tujuan serta situasi dan kondisinya;
- (7) *asana* (tempat), yaitu dapat mengerti, membangun, menata dan memelihara agar rumah tampak baik dan menyenangkan hati;
- (8) *sawanda* (serupa atau sewarna), yaitu mampu menyelaraskan antara keinginan lahir dan keinginan batin; dalam meladeni dan melayani suami laksana memperlakukan diri sendiri;
- (9) *saekanpraya*, yaitu mampu menyelaraskan keinginan diri dengan

keinginan lelaki yang menjadi suaminya;

- (10) *sajiwa* (satu jiwa), yaitu memiliki kesetiaan kepada lelakinya, seperti kesetiannya kepada dirinya sendiri (Purwadi, 2011).

Jika karya sastra Jawa banyak yang menyinggung kecantikan menurut pandangan orang Jawa, pertanyaan selanjutnya adalah apakah gambaran ideal perempuan Jawa juga tecermin di dalam karya seni arca pada masa Jawa kuna? Untuk mengungkap permasalahan di atas digunakan pendekatan kajian seni yang menurut Edi Sedyawati di dalam estetika Hindu dikenal rumusan bahwa suatu hasil seni dikatakan indah dan berhasil ketika memenuhi enam syarat (*sad-angga*) (Sedyawati, 1981). Tentunya *sad-angga* ini diikuti oleh para seniman Jawa kuna dalam membuat arca-arca periode Jawa Kuna.

*Sad-angga* ini dicoba diterapkan pada ikonografi arca Durga Mahisasuramardhini dari Candi Prambanan dan arca Prajnaparamita dari Cungkup Putri dekat Candi Singosari. Arca Durga umumnya digambarkan sebagai dewi yang cantik, anggun, berdiri di atas kerbau, dan tersenyum manis (Santiko 1987). Sebagai seorang dewi yang cantik, Durga mengenakan perhiasan yang sangat mewah, berupa mahkota, kalung, *upawita*, kelat bahu, gelang tangan, ikat pinggang, dan gelang kaki. Durga digambarkan dalam posisi berdiri (*tribhanga*) di atas seekor kerbau (*mahisa*) dan memakai sandaran arca. Durga bertangan delapan yang masing-masing memegang *laksana*, tangan kanan memegang cakra, pedang (*khadga*), anak panah (*bana*), dan ekor kerbau, sedangkan tangan kiri memegang *sangkha*, perisai (*khetaka*), busur (*dhanu*),

dan rambut raksasa (asura). Arca Durga diletakkan di salah satu ruang di sisi utara Candi Siwa, Prambanan karena kedudukannya sebagai *çakti* Siwa.

Arca Prajnaparamita digambarkan sebagai sosok seorang wanita yang sangat cantik dengan ornamen yang sangat mewah yang menghiasi tubuhnya. Roman mukanya tenang dan pandangan mata terpusat pada satu arah. Arca digambarkan dalam posisi duduk bersila di atas padmasana dan memiliki sandaran arca dan *halo*, aura cahaya yang melingkar di belakang kepala yang menandakan seorang dewi. Kedua tangan di depan dada dalam sikap *dharmacakramudra* dan lengan kiri mengapit satu batang bunga teratai biru (*utpala*) yang di atasnya terdapat keropak naskah Prajnaparamita sutra dari daun lontar.

Pemilihan arca Durga dari Candi Prambanan dan arca Prajnaparamita dari Singasari dilatari oleh pandangan masyarakat Jawa yang memandang kedua arca ini sebagai representasi perempuan Jawa yang cantik. Arca Durga dari Candi Prambanan dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai perwujudan Dewi Lara Jonggrang, putri dari Raja Ratu Baka yang pernah berkuasa di Jawa. Cerita rakyat yang sangat populer ini menyebutkan bahwa Dewi Lara Jonggrang adalah anak Prabu Baka yang amat cantik jelita. Dewi Lara Jonggrang kemudian dikutuk menjadi arca oleh Bandawasa karena menolak dijadikan istri Bandawasa. Demikian pula arca Prajnaparamita, sering kali digambarkan sebagai perwujudan Ratu Ken Dedes yang sangat cantik dalam sejarah Kerajaan Singasari (Kempers, 1959).

Apabila arca Durga dan arca Prajnaparamita ditinjau dari enam syarat (*sad-angga*) keindahan menurut estetika Hindu, tampaknya semua syarat dapat

diterapkan pada arca Durga. Syarat pertama adalah *rupabheda*, yakni perbedaan bentuk yang digambarkan harus segera dikenali orang yang melihatnya, pada arca Durga dan arca Prajnaparamita syarat ini terpenuhi mengingat seniman menggambarkan arca Durga dengan sejumlah atribut yang merupakan ciri-ciri arca Durga dan arca Prajnaparamita dengan atributnya seperti yang ditemukan dalam sumber tertulis. Penggambaran Durga berdasarkan kitab *Devi Mahatmya* tampaknya sudah sesuai dengan nama yang disandangnya, yakni Durga Mahisasuramardhini yang berarti Dewi Durga pembunuh raksasa (*asura*) yang menjelma menjadi seekor kerbau (*mahisa*) maka Durga digambarkan berdiri di atas seekor kerbau. Sebagai dewi yang digambarkan tengah berperang dengan asura, Durga dilengkapi dengan sejumlah *laksana*, seperti trisula, *sangkha*, pedang, panah, dan busur. Kisah Durga yang bertarung melawan Mahisasura ini ditemukan di dalam berbagai *purana* seperti *Varadha* dan *Vamana*. Ada perbedaan secara detail, tetapi pada intinya arca tersebut berkisah mengenai pertempuran Dewi Durga dengan *asura* (Sahai, 1975).

Ciri utama dari penggambaran *bodhisattvadewi* Prajnaparamita adalah sikap kedua tangan *dharmacakramudra* dan lengan kiri yang mengapit satu batang bunga teratai biru (*utpala*) yang di atasnya terdapat Prajnaparamita sutra yang terbuat dari daun lontar. Naskah Prajnaparamita adalah salah satu sutra di dalam aliran Buddha Mahayana yang membicarakan hikmat yang sempurna (Hadiwijoyo, 2008). Dengan demikian, sebenarnya tokoh *Bodhisattvadewi* Prajnaparamita adalah perwujudan dari naskah Prajnaparamita itu sendiri.

Syarat kedua adalah *Sadrsya* atau kesamaan dalam penglihatan. Artinya adalah seniman harus menggambarkan tokoh yang akan diarcakan sesuai dengan yang digambarkan di dalam naskah. Untuk hal ini, seniman mampu menggambarkan Dewi Durga sebagai sosok yang cantik jelita, seperti yang digambarkan di dalam naskah *Devi Mahatmya* (Sahai, 1975). Demikian pula dengan tokoh Prajnaparamita yang dikenal sebagai dewi kebijaksanaan, digambarkan sebagai sosok wanita cantik dan tenang (*santa*).

Syarat ketiga adalah *pramana* atau sesuai dengan ukuran, seperti diketahui bahwa ukuran dewa-dewa di dalam agama Hindu sudah ditentukan besar dan tingginya, masing-masing menurut hierarki kedewaan dan fungsinya. Ukuran dewa utama di dalam agama Hindu berkisar 10 *tala* dan 4 *anggula*, sedangkan istri-istri mereka berukuran 10 *tala*. (Sedyawati, 1981). Ukuran *tala* untuk arca Durga sebagai *çakti* Dewa Siwa di Candi Prambanan sudah sesuai jika dibandingkan dengan arca Siwa, Wisnu, dan Brahma pada candi yang sama.

Syarat keempat adalah *warnikabhangga*, tidak dapat diaplikasikan ke dalam arca Durga dan arca Prajnaparamita karena menyangkut warna yang biasa digunakan untuk melukiskan arca-arca Hindu dan Buddha dalam panel lukisan. Apabila seorang seniman sudah memperhatikan keempat syarat tersebut, hasil karyanya sudah dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai sebuah karya seni yang indah. Akan tetapi, belum dapat dikatakan sebagai karya seni yang mengagumkan jika belum menyertakan syarat ke lima, *bhawa*, yakni pancaran rasa, dan *lawanya*, yakni kualitas karya seni yang amat ditentukan oleh bakat

dan pengetahuan seniman (Wirjosuparto, 1956). Maka, pada dua syarat terakhir ini kita melihat bagaimana sebenarnya tipe ideal kecantikan seorang wanita Jawa yang dicoba diwujudkan dalam sebuah arca karena ini sangat bergantung pada kepandaian seorang seniman.

Di sisi lain, kisah Ken Dedes dan Larajonggrang ini memberikan kesan bahwa kecantikan wanita Jawa direpresentasikan oleh penggambaran arca Durga dan arca Prajnaparamita. Oleh karena itu, tentu saja penggambaran arca Durga dan arca Prajnaparamita sebagai bentuk ideal wanita Jawa haruslah sesuai dengan tipe wanita *padmanagara* yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. bibir bagaikan buah manggis terbuka,
2. kerling mata yang menawan (mengalahkan manisnya juruh madu),
3. payudara seperti kelapa gading,
4. pantat seperti limas yang baik,
5. betis seperti bunga pudak yang mempesona,
6. telapak kaki seperti *gamparan* gading,
7. tubuh seperti padmanagara,
8. lenggangnya seperti seekor angsa,
9. pinggang seperti *patrem* terhunus (keris), dan
10. paha seperti daun palem (?) yang diserut (Atmodjo, 1978).

Jika membandingkan kecantikan perempuan Jawa dengan perempuan India, di dalam kitab *Kama-Kalpa* disebutkan bahwa tipe ideal perempuan India terbaik adalah tipe *padmini* yang memiliki ciri ciri antara lain (Atmodjo, 1978) sebagai berikut:

1. mata yang indah seperti mata anak kijang dengan sudut kemerah-merahan,



2. roman muka cantik seperti bulan purnama,
3. bentuk hidung yang indah dan menarik,
4. tiga buah lingkaran yang sempurna mengelilingi pusatnya,
5. suaranya merdu dan bernada musik,
6. kulitnya lunak dan halus seperti kelopak kembang sirisha yang mekar,
7. wajahnya bersinar seperti kembang cempaka, dan
8. lenggangnya seperti angsa.



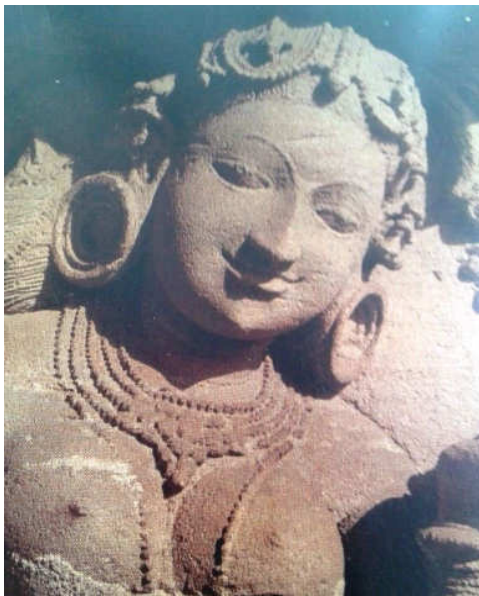
**Gambar 1.** Arca Durga dari Anuradhapura, India Abad ke-10 (Sumber: lankapura.com)

Kedua arca Durga (arca Durga India dan Jawa) digambarkan sebagai sosok dewi yang cantik oleh sang seniman pembuatnya, tetapi tetap hasil karya keduanya terasa berbeda. Pengarcean Durga yang merepresentasikan

perempuan India cenderung digambarkan dengan pinggang yang besar, sedangkan pengarcean perempuan Jawa memiliki pinggang yang tidak terlalu besar (Gambar 1 dan 2). Bahkan, masyarakat Jawa cenderung menghindari perempuan berpinggang lebar mengingat perempuan berpinggang lebar cenderung dianggap sudah melakukan hubungan seksual sehingga dianggap bukan *perawan suthi* yang baik untuk dinikahi. Menurut Claire Holt (Holt, 2000), wanita Jawa memiliki pinggul yang lebih sempit daripada yang dimiliki oleh wanita India. Para seniman Jawa tidak memahat pinggul yang melengkung lebar berlanjut ke paha yang panjang dan besar di bawah pinggang yang sangat ramping. Meskipun demikian, hal itu tidak mengurangi daya tarik seksualnya.



**Gambar 2.** Arca Durga dari Candi Prambanan, Jawa Tengah Abad Ke-9/10 (Sumber: <https://id.wikipedia.org>.)



**Gambar 3.** Arca Nayika Candi Lingaraja, Bhubanesvara, India (Sumber: Mookerjee, 1966)

Perbedaan lainnya dalam menggambarkan bagian mata arca. Bagian mata di arca India dan Jawa juga menarik untuk diamati. Menurut kitab *Visnudharmottaram*, India ada lima macam ukuran keindahan mata, yakni (1) mata seperti busur, (2) mata seperti daun padma, (3) mata menyerupai mata kelinci, (4) mata menyerupai ikan berperut besar, dan (5) mata seperti daun teratai biru. Selain itu, di India sendiri setiap zaman memiliki ukuran keindahan sendiri, pada zaman Maurya dan Sunga, mata arca digambarkan terbuka, sedangkan pada masa kesenian Gupta, mata diberi bentuk mata semedi (Wirjosuparto, 1956).

Perlu diperhatikan bahwa penggambaran mata ini berlaku secara umum pada seluruh arca India, yang bergantung pada karakter arca yang ingin digambarkan. Untuk penggambaran mata seorang perempuan ideal, kitab *Kama-Kalpa* India menyebutkan bahwa mata

ideal seorang perempuan India diibaratkan sebagai mata anak kijang sehingga mata perempuan India cenderung digambarkan secara penuh seperti mata kijang (Gambar 3).



**Gambar 4.** Arca Prajnaparamita dari Candi Singasari (Sumber: Kempers, 1959)

Penerapan bentuk mata pada seni arca Jawa juga disesuaikan dengan karakter tokoh yang digambarkan. Mata yang berbentuk busur digunakan untuk orang yang beryoga, mata kelinci digunakan untuk menggambarkan orang yang marah, mata seperti daun padma digunakan untuk orang yang ketakutan (Sedyawati, 1981). Bentuk mata tersebut dikomparasi dengan sumber naskah untuk menggambarkan mata perempuan Jawa ideal yang digambarkan jika melirik sangat menawan sehingga sering kali digambarkan dengan kelopak mata yang dibuka separuh (seperti orang semadi), memandang pada satu titik tertentu. Hal itu dapat ditemukan dalam penggambaran mata pada arca Prajnaparamita (Gambar 4).

## SIMPULAN

Sudah diketahui secara umum bahwa para seniman, dalam menghasilkan karya seninya, sangat bergantung pada realitas kehidupan sehari-hari yang ditemuinya. Di sisi lain relief-relief yang dipahatkan pada dinding candi juga merepresentasikan kondisi kehidupan sehari-hari tempat seniman relief pada masa itu berada. Perbedaan bentuk ideal seorang perempuan ini secara sadar dimiliki oleh seniman arca Hindu-Buddha di Jawa sehingga hasil karya seniman Jawa berbeda dengan seniman India meskipun menggambarkan tokoh yang sama dalam agama Hindu, yakni Durga ataupun arca Prajnaparamita di dalam agama Buddha.

Dengan melihat hasil karya seni arca pada masa Hindu-Buddha dapat diketahui bagaimana persepsi cantik seorang perempuan Jawa pada masa itu. Melalui bantuan seniman masa lalu itu pula dimungkinkan bagi kita untuk merekonstruksi sebagian aspek kehidupan masa lalu, kemudian membandingkannya dengan kehidupan masa kini. Dengan pembahasan yang menyangkut postur ideal seorang perempuan di dalam kebudayaan Jawa terlihat bahwa masyarakat Jawa memiliki cita rasa yang berbeda dengan cita rasa mengenai bentuk ideal perempuan India.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, M. M. S. K. (1978). Wanita Padmanagara. *Majalah Arkeologi*, II(2), 3–15.
- Dark, K. R. (1995). *Theoretical Archaeology*. New York: Cornell University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Seksologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Hadiwijoyo, H. (2008). *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Handoko, W. (2012). Skesta Arkeologi Islam di Maluku. *Kapata Arkeologi*, 8(2), 73–84. Retrieved from <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/189/176>
- Harkatiningsih, N., Prasetyo, B., Eriawati, Y., Novita, A., Laili, N., & SImanjuntak, T. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan seni di Indonesia*. Jakarta: arti.line.
- Kempers, A. J. B. (1959). *Ancient Indonesia Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kumar, A. (2008). *Prajurit Perempuan Jawa Kesaksian Ilwal Istana dan Politik Akhir Abad ke-18*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mookerjee, A. (1966). *Arts of India From Prehistoric to Modern Times*. Japan: Charles E. Tuttle Company. Inc.
- Padmapuspita, J. (1966). *Pararaton*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Poesponegoro, M. D. dan N. N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II*. (B. Sumadio, Ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi. (2011). *Tata Hubungan Pria Wanita dalam Pandangan Budaya Jawa dalam Kumpulan Makalah Seminar Hari Kartini*. Yogyakarta.
- Rahardjo, S. (2001). *Perempuan dan Kekuasaan dalam Dinamika Perempuan Nusantara*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Redaksi, T. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sahai, B. (1975). *Iconography of Minor Hindu and Buddhist Deities*. New Delhi: Abhinav Publications.

- Santiko, H. (1987). *Kedudukan Bhatari Durga di Jawa pada abad X-XV Masehi*. Universitas Indonesia.
- Sedyawati, E. (1980). Pemerian Unsur dalam Analisis Seni Arca. In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I* (pp. 208–232). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: PT. Jaya Pirusa.
- Susetyo, S. (2002). Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan dari Masa Jawa Kuna hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief). *Amerta*, 22, 84–98.
- Syata, N. (2012). *Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi*. Universitas Hasanudin.
- Tjandrasasmita. Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Wirjosuparto, S. (1956). *Sedjarah Seni Artja India*. Jogjakarta: Kalimosodo.